

# Relevansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakteristik Siswa Gen Z Pada Tujuan Kurikulum

Muhammad Arif Luthfi <sup>1</sup>, Alfauzan Amin <sup>2</sup>, Zubaedi <sup>3</sup>, Rohimin <sup>4</sup>, Destriani <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>[arifluthfi@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:arifluthfi@stitmakrifatulilmi.ac.id), <sup>2</sup>[alfauzanamin@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:alfauzanamin@gmail.uinfasbengkulu.ac.id),

<sup>3</sup>[zubaedi@gmail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:zubaedi@gmail.uinfasbengkulu.ac.id), <sup>4</sup>[Rohimin@iainbengkulu.ac.id](mailto:Rohimin@iainbengkulu.ac.id), <sup>5</sup>[destriani200@gmail.com](mailto:destriani200@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-03-2026

Disetujui: 30-04-2026

### Kata Kunci:

Pedagogi Islam Digital;

Kurikulum PAI;

Generasi Z;

Transformative

Pedagogy

### Keywords:

Digital Islamic Pedagogy;

PAI Curriculum;

Generation Z;

Transformative Pedagogy;

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z, namun keselarasan pedagogi digital dengan tujuan holistik kurikulum PAI masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi, bentuk pendekatan, dan keselarasan pedagogi Islam digital terhadap tujuan kurikulum PAI melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian menggunakan pedoman PRISMA 2020 dengan penelusuran artikel pada basis data Scopus dan SINTA periode 2021–2026. Sebanyak 28 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan *thematic synthesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Islam digital masih didominasi pendekatan berbasis teknologi yang berorientasi pada dimensi *taklim* atau kognitif. Keselarasan dengan tujuan kurikulum PAI cenderung parsial karena dimensi afektif dan spiritual belum terakomodasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan desain pedagogi digital yang mengintegrasikan dimensi *taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib* secara holistik.

**Abstract:** Digital transformation in Islamic Religious Education (IRE) has encouraged various learning innovations adapted to Generation Z characteristics; however, the alignment between digital pedagogy and the holistic goals of the IRE curriculum remains challenging. This study aims to analyze the relevance, pedagogical approaches, and alignment of digital Islamic pedagogy with the objectives of the IRE curriculum through a *Systematic Literature Review* (SLR). The study employed PRISMA 2020 guidelines by reviewing articles indexed in Scopus and SINTA from 2021–2026. A total of 28 eligible articles were analyzed using *thematic synthesis*. The findings reveal that digital Islamic pedagogy is still dominated by technology-based approaches focusing primarily on *taklim* or cognitive dimensions. Its alignment with the IRE curriculum tends to be partial, as affective and spiritual dimensions remain insufficiently accommodated. Therefore, the development of digital pedagogical designs integrating *taklim*, *tarbiyah*, and *takdib* holistically is urgently needed.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

*Curriculum alignment* atau keselarasan kurikulum menjadi perhatian sentral dalam kajian pendidikan kontemporer, khususnya terkait koherensi antara tujuan kurikulum, metode pembelajaran, dan capaian pembelajaran (Junjie et al., 2024). Literatur pendidikan mutakhir menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara metode pembelajaran dan tujuan kurikulum berpotensi melemahkan efektivitas pembelajaran serta mengaburkan arah pengembangan kompetensi peserta didik (Wijngaards-de Meij & Merx, 2018). Perhatian terhadap keselarasan ini semakin menguat seiring pergeseran global menuju kurikulum berbasis capaian (*outcome-based curriculum*), pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan tuntutan akuntabilitas pendidikan yang lebih terukur (Chen et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), problematik keselarasan metode pembelajaran dengan tujuan kurikulum mengandung kompleksitas yang melampaui sekadar persoalan teknis-pedagogis. Sebagai sistem pendidikan yang berakar pada epistemologi wahyu (*naqliyyah*) sekaligus akal (*'aqliyyah*), PAI tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan keislaman secara kognitif, melainkan juga pembentukan kepribadian (*syakhshiyah*), internalisasi nilai-nilai Islam, dan pengembangan dimensi spiritual yang berkelanjutan. Persoalan ini mengalami urgensi baru seiring dengan penetrasi teknologi digital ke dalam ruang-ruang pembelajaran Islam, didorong antara lain oleh disrupsi pandemi COVID-19, ekspansi infrastruktur digital nasional, dan pergeseran demografis menuju Generasi Z sebagai kohort peserta didik dominan (Mukarromah et al., 2025). Berbagai studi menunjukkan adanya pergeseran pedagogis signifikan dalam PAI dari pendekatan transmisif dan berpusat pada guru menuju metode yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis teknologi digital (Anisa & Khasanah, 2026). Pergeseran ini mencerminkan respons adaptif terhadap tuntutan zaman, namun sekaligus menimbulkan pertanyaan kritis mengenai apakah transformasi metodologis tersebut sungguh-sungguh selaras dengan tujuan normatif pendidikan Islam yang telah lama dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam klasik maupun kontemporer (Annur et al., 2025).

Pemahaman yang memadai tentang keselarasan pedagogi dengan tujuan PAI mensyaratkan penempatan kajian ini dalam kerangka filosofis pendidikan Islam yang kaya. Tradisi pemikiran Islam telah mengembangkan setidaknya tiga konsep pedagogis fundamental yang mencerminkan dimensi berbeda dari tujuan pendidikan (*taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib*) (Wati et al., 2022). Secara konseptual, pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar pada dimensi *taklim* sebagai transfer pengetahuan, sebab tujuan pendidikan Islam sejatinya bersifat holistik melalui integrasi *taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib* (Hikam Al Ghifari, 2025). *Taklim* berorientasi pada penguasaan ilmu dan aspek kognitif, namun Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dan niat yang benar justru berpotensi membahayakan manusia (Onilivia et al., 2025). Sementara itu, *tarbiyah* menekankan proses pengembangan potensi intelektual, moral,

spiritual, dan sosial secara relasional serta transformatif antara guru dan peserta didik. Adapun *takdib*, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam melalui internalisasi adab dan kesadaran manusia sebagai hamba Allah dalam tatanan kosmik dan sosial (Lubis & Rahman, 2025). Dalam konteks pedagogi digital kontemporer, transformasi pembelajaran sering kali justru memperkuat reduksionisme kognitif dengan menitikberatkan capaian kompetensi yang terukur semata, sehingga pembelajaran yang efektif menghasilkan *taklim* belum tentu mampu mewujudkan *tarbiyah* dan *takdib*.

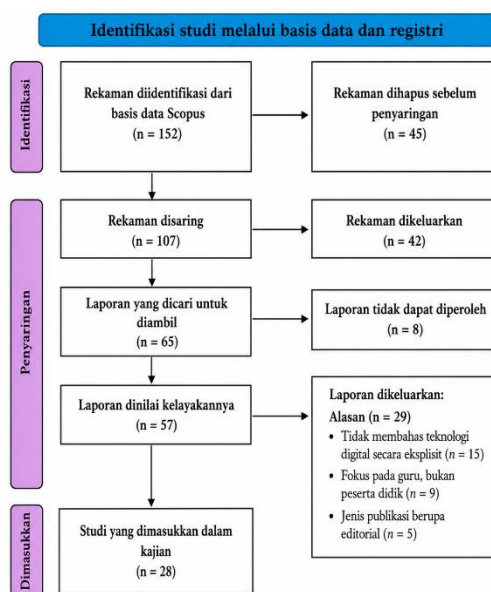
Beberapa penelitian terdahulu terkait metode pembelajaran pendidikan agama islam terhadap karakteristik siswa Gen Z, Fathurrozi et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum berbasis *wasathiyah* yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan beragama yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Kurikulum tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama, kemampuan berpikir kritis, serta sikap inklusif melalui penerapan metode pembelajaran interaktif dan praktik budaya yang kontekstual. Sobarina (2025) menekankan pengembangan kurikulum berbasis nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada penguatan moral dan karakter yang disesuaikan dengan konteks digital Generasi Z. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media digital kreatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, sekaligus mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mencapai hasil pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Martasila & Abidin (2025); Fatikhasari (2025) menjelaskan bahwa melalui simulasi dan visualisasi, teknologi memungkinkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih inovatif serta membantu peserta didik memahami konsep-konsep keislaman secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, personalisasi pembelajaran memungkinkan modul dan strategi pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Fenomena ini sangat relevan dengan karakteristik perkembangan Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengembangan pedagogi digital, kurikulum berbasis nilai, serta pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Z, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek teknis pembelajaran, peningkatan kompetensi kognitif, dan efektivitas media digital. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif menganalisis keselarasan pedagogi Islam digital dengan tujuan kurikulum PAI dalam kerangka epistemologis pendidikan Islam yang mencakup dimensi *taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib*. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2021–

2026 guna menganalisis relevansi, bentuk pendekatan, serta keselarasan pedagogi Islam digital dengan tujuan holistik Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Z.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis keselarasan pedagogi Islam digital dengan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Z (Azwar, 2023). Prosedur penelitian mengacu pada pedoman PRISMA 2020 guna memastikan proses review berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Pertanyaan penelitian dirumuskan menggunakan model PCC (*Population, Concept, Context*) yang mencakup peserta didik Generasi Z dalam pendidikan formal, pedagogi Islam digital, serta konteks pembelajaran PAI berbasis teknologi (Masala et al., 2025). Penelusuran literatur dilakukan pada Februari 2026 melalui basis data Scopus dan SINTA dengan rentang publikasi tahun 2021–2026 menggunakan kombinasi kata kunci terkait Pendidikan Agama Islam, teknologi digital, dan Generasi Z. Studi yang diinklusi meliputi artikel *peer-reviewed* berbahasa Indonesia dan Inggris yang membahas pembelajaran PAI berbasis digital dalam konteks pendidikan formal, baik penelitian empiris maupun konseptual, sedangkan artikel opini, editorial, dan studi yang tidak relevan dengan pedagogi digital dikecualikan dari kajian. Adapun prosedur identifikasi literatur yang digunakan seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur seleksi studi PRISMA

Proses seleksi studi dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan artikel. Dari total 152 rekaman yang ditemukan, setelah penghapusan duplikasi dan penerapan kriteria inklusi-eksklusi, diperoleh 28 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Data diekstraksi secara sistematis mencakup aspek penulis, tujuan penelitian, metode pembelajaran digital, konteks institusional,

serta dimensi capaian pembelajaran kognitif, afektif, dan spiritual. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan *thematic synthesis* melalui proses pengodean, pengembangan tema deskriptif, dan pembentukan tema analitis. Analisis ini dipadukan dengan perspektif epistemologis pendidikan Islam untuk menghasilkan sintesis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam menilai sejauh mana pedagogi Islam digital mampu merepresentasikan dimensi *taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib* dalam tujuan kurikulum PAI.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Umum Studi Terpilih

Dari 28 artikel yang memenuhi kriteria, mayoritas dipublikasikan pada periode 2023–2026. Dominasi konteks Indonesia ini memiliki relevansi metodologis: keputusan untuk memperluas basis data ke SINTA terbukti meningkatkan representasi kajian berbahasa Indonesia yang kaya perspektif lokal-institusional. Karakteristik umum studi yang direview disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Umum Studi yang Direview (2021–2026), n=51

Aspek	Kategori	Jumlah (n=51)	Persentase	Aspek
Tahun Publikasi	2021–2022	8	16%	Tahun Publikasi
	2023–2024	18	35%	
	2025–2026	25	49%	
Konteks Geografis	Indonesia	34	67%	Konteks Geografis
	Malaysia	6	12%	
	Global/lintas konteks	11	21%	
Jenjang Pendidikan	Sekolah dasar	6	12%	Jenjang Pendidikan
	Sekolah menengah	20	39%	
	Pendidikan tinggi	15	29%	
	Multi-level/umum	10	20%	
Jenis Studi	Kualitatif	21	41%	Jenis Studi
	Kuantitatif	6	12%	
	Mixed methods	4	8%	
	Konseptual/review	20	39%	
Pendekatan Digital Dominan	E-learning/LMS	22	43%	Pendekatan Digital Dominan
	Gamification	11	22%	
	Blended learning	10	20%	
	Mobile learning	4	8%	
	AR/VR dan lainnya	4	8%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar studi dipublikasikan pada periode 2023–2026, yang mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap pedagogi Islam digital dalam beberapa tahun terakhir. Tren ini dapat dipahami sebagai respons terhadap percepatan transformasi digital dalam pendidikan, sekaligus refleksi atas kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan praktik pembelajaran PAI dengan karakteristik generasi digital. Dari sisi geografis, dominasi konteks Indonesia memperlihatkan kuatnya dinamika diskursus nasional dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, baik pada level kebijakan, kurikulum, maupun praktik pedagogis. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi konsumen wacana global, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun kerangka konseptual dan praktik pedagogi Islam berbasis digital (Mutmainnah, 2024).

Berdasarkan metodologi, dominasi studi kualitatif dan konseptual, dengan keterbatasan penelitian kuantitatif, mengindikasikan bahwa bidang ini masih berada pada fase eksploratif dan pematangan kerangka teoretis. Peneliti cenderung berfokus pada pemahaman fenomena, konstruksi konsep, serta refleksi kritis terhadap praktik yang berkembang, dibandingkan dengan pengujian hipotesis secara empiris dalam skala besar. Sementara itu, dari sisi pendekatan, e-learning dan penggunaan *Learning Management System (LMS)* menjadi yang paling dominan, diikuti oleh gamifikasi dan *blended learning* (Furqon et al., 2023). Pola ini menunjukkan bahwa teknologi masih banyak dimanfaatkan sebagai media utama distribusi pembelajaran, meskipun potensi transformasi pedagogis yang lebih dialogis, partisipatif, dan reflektif belum sepenuhnya dioptimalkan.

## 2. Sintesis Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

### a. Tipologi Pendekatan Pedagogi Islam Digital

Sintesis tematik mengidentifikasi tiga kategori utama pendekatan pedagogi Islam digital, yang masing-masing dapat diposisikan dalam kerangka spektrum *Instrumental Digital Pedagogy (IDP)* dan *Transformative Digital Pedagogy (TDP)*: *Pertama, Technology-Based Pedagogy* mencakup e-learning, LMS (Moodle, Google Classroom, platform domestik seperti Edmodo Indonesia), dan mobile learning (Suwahyu, 2024). Pendekatan ini berfokus pada penyampaian konten secara digital yang fleksibel dan terstruktur. Dalam kerangka tripartit pendidikan Islam, pendekatan ini terutama beroperasi pada level *taklim*: transmisi pengetahuan keislaman yang lebih efisien melalui medium digital. Keselarasannya dengan tujuan kognitif kurikulum PAI relatif kuat, namun hubungannya dengan *tarbiyah* dan *takdib* sangat terbatas. *Kedua, Interactive Digital Pedagogy* terutama direpresentasikan oleh praktik gamifikasi melalui platform seperti Kahoot dan Quizizz yang dikontekstualisasikan dengan konten Islam, serta pemanfaatan simulasi virtual ibadah dan berbagai media interaktif digital lainnya (Ahuja & Yadav, 2019). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan (*engagement*) peserta didik, khususnya Generasi Z yang

memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman yang cepat, visual, dan partisipatif.

Dalam kerangka tripartit pendidikan Islam, strategi ini berkontribusi pada dimensi afektif *tarbiyah* dengan mendorong munculnya motivasi intrinsik dan rasa ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Namun demikian, keterlibatan yang bersifat emosional dan situasional tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dengan proses internalisasi nilai (*takdib*), sehingga terdapat jarak antara pengalaman belajar yang menyenangkan dengan pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang lebih mendalam. Ketiga, *Student-Centered and Integrative Pedagogy* mencakup blended learning, pedagogi proyek berbasis nilai Islam, pembelajaran kontekstual, dan yang mulai muncul pendekatan yang mengintegrasikan refleksi spiritual dalam medium digital (Karwadi et al., 2025). Pendekatan ini memiliki potensi terbesar untuk merealisasikan keselarasan holistik dengan tujuan PAI, karena secara simultan menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan dalam kasus terbaik spiritual. Ini adalah wilayah di mana IDP bertransisi menuju TDP.

#### b. Keselarasan dengan Tujuan Kurikulum

Analisis keselarasan menunjukkan pola yang konsisten: pedagogi Islam digital menunjukkan keselarasan kuat pada dimensi kognitif (penguasaan materi, kompetensi digital, berpikir kritis), keselarasan parsial pada dimensi afektif (motivasi, sikap keberagaman, keterlibatan), dan keselarasan sangat lemah pada dimensi spiritual (kesadaran ilahiah, internalisasi adab, pengembangan ruhiyyah). Pola ini konsisten di seluruh konteks geografis (Indonesia, Malaysia, global). Studi-studi yang direview menggunakan instrumen pengukuran yang dirancang untuk mengukur capaian kognitif dan afektif, tetapi secara struktural tidak mampu menangkap pertumbuhan spiritual yang bersifat *batiniyyah*. Dengan demikian, 'kelemahan keselarasan' pada dimensi spiritual mungkin juga mencerminkan keterbatasan epistemologis dari kerangka riset yang digunakan sebuah masalah yang menuntut pengembangan metodologi penelitian pendidikan Islam yang lebih holistik.

#### c. Tipologi Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran yang dilaporkan dapat dikategorikan dalam dua tipologi utama yang sejajar dengan distingsi IDP-TDP: *Pertama, functional outcomes* (sejajar dengan *taklim*): peningkatan pemahaman materi PAI, perolehan nilai akademik yang lebih baik, penguatan literasi digital, dan peningkatan motivasi belajar. Ini merupakan outcomes yang paling konsisten dilaporkan di seluruh corpus. *Kedua, transformative outcomes* (sejajar dengan *tarbiyah/takdib*): pembentukan karakter Islami, penguatan religiusitas, perubahan perilaku moral, dan pengembangan kesadaran spiritual. Outcomes ini muncul sporadis dalam sebagian kecil studi terutama yang

menggunakan pendekatan student-centered dan integratif namun jarang dilaporkan dengan konsistensi dan rigour metodologis yang memadai.

**Tabel 4.** Ringkasan Temuan Utama dan Implikasi Konseptual

Dimensi Analisis	Temuan Utama	Posisi dalam Tripartit Islam	Implikasi bagi Pengembangan PAI
Pendekatan Pedagogis (RQ1)	Dominasi Technology-Based Pedagogy (e-learning, LMS); gamification dan blended learning berkembang	Mayoritas pada level taklim; tarbiyah parsial; takdib sangat terbatas	Perlu reorientasi dari 'teknologi untuk taklim' menuju 'teknologi untuk takdib' mengintegrasikan refleksi nilai dalam desain pedagogi digital
Keselarasan Kurikulum (RQ2)	Kuat pada kognitif dan kompetensi digital; lemah pada afektif dan spiritual	Alignment instruksional kuat; alignment transformatif sangat lemah	Pengembangan framework curriculum alignment yang kompatibel dengan ontologi pendidikan Islam melampaui Biggs & Tang
Hasil Pembelajaran (RQ3)	Dominasi functional outcomes; transformative outcomes sporadis	Taklim tercapai; tarbiyah parsial; takdib hampir absen dalam pelaporan empiris	Pengembangan instrumen pengukuran outcomes spiritual yang valid secara epistemologis-Islami
Kesenjangan Kritis	Minimnya integrasi pedagogi digital dengan pengembangan spiritual; bias kognitivis dalam pengukuran	Kesenjangan antara taklim dan takdib dalam implementasi digital	Model TDP berakar pada tradisi takdib sebagai kerangka normatif untuk inovasi pedagogi PAI digital masa depan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Islam digital dalam Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan berbasis teknologi seperti *e-learning*, *LMS*, *gamification*, dan *blended learning* yang berorientasi pada pencapaian aspek kognitif (*taklim*). Meskipun beberapa studi mulai mengintegrasikan dimensi afektif melalui pendekatan *tarbiyah*, aspek *takdib* sebagai internalisasi adab dan pembentukan spiritualitas masih sangat terbatas dalam praktik maupun pelaporan empiris (Sanatang et al., 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual antara penggunaan teknologi digital dengan tujuan holistik pendidikan Islam, karena keberhasilan pembelajaran masih lebih banyak diukur melalui *functional outcomes* dibandingkan *transformative outcomes* (Lepage et al., 2014).

Pengembangan pedagogi PAI digital ke depan perlu diarahkan pada model pembelajaran yang tidak hanya menekankan efektivitas teknologi, tetapi juga mengintegrasikan refleksi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Islam digital dalam Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan berbasis teknologi seperti *e-learning*, *LMS*, *gamification*, dan *blended learning* yang berorientasi pada efisiensi transmisi pengetahuan dan capaian akademik. Dalam praktiknya, digitalisasi pembelajaran lebih banyak merepresentasikan perubahan teknis (*first-order change*) dibanding transformasi pedagogis yang substantif, sehingga teknologi sering kali hanya menjadi medium baru untuk mempertahankan pola pembelajaran yang tetap hierarkis dan berpusat pada guru (Patmasari et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar implementasi pedagogi digital masih berada pada level *taklim*, sementara dimensi *tarbiyah* dan terutama *takdib* belum terintegrasi secara optimal. Meskipun pendekatan seperti *gamification* dan *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan belajar Generasi Z, orientasi yang terlalu kuat pada reward eksternal berisiko menggeser pembelajaran ke arah motivasi instrumental, bukan pembentukan kesadaran moral dan spiritual yang intrinsik sebagaimana ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam (Sanatang et al., 2024).

Di sisi lain, temuan mengenai keselarasan parsial antara pedagogi digital dan tujuan kurikulum PAI memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis antara pendekatan pendidikan modern yang berbasis keterukuran dengan karakter tujuan pendidikan Islam yang bersifat transformatif dan spiritual (Mufiroh & Asy Sifa Patricia Pratama, 2025). Sebagian besar studi menunjukkan keberhasilan pada dimensi kognitif dan literasi digital, namun masih lemah dalam memfasilitasi pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan internalisasi adab. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh desain pedagogi yang berorientasi pada efisiensi *ta'lim*, tetapi juga oleh keterbatasan metodologi riset yang cenderung sulit menangkap dimensi batiniah dan proses spiritual peserta didik (Hailikari et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan *constructive alignment* yang menekankan capaian pembelajaran terukur perlu direinterpretasi secara kritis agar lebih kompatibel dengan epistemologi pendidikan Islam yang mengakui adanya tujuan pendidikan yang bersifat *trans-measurable*, seperti *tazkiyat al-nafs*, *taqwa*, dan pembentukan adab (Ushama, 2023).

Berdasarkan sintesis seluruh temuan, artikel ini mengusulkan distingsi konseptual antara *Instrumental Digital Pedagogy* (IDP) dan *Transformative Digital Pedagogy* (TDP). IDP berorientasi pada penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan pencapaian kognitif, sedangkan TDP memandang teknologi sebagai medium transformatif untuk memfasilitasi refleksi nilai, internalisasi adab, dan pembentukan insan berkarakter (Slipukhina et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan pedagogi Islam digital ke depan perlu diarahkan

pada model yang lebih holistik melalui prinsip niyyah pedagogis, integrasi refleksi spiritual, preservasi relasi *murabbi-muta'allim*, serta pemanfaatan teknologi sebagai *wasilah* dan bukan tujuan utama (Santos et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pedagogi digital PAI tidak hanya berfungsi menghasilkan *functional outcomes*, tetapi juga mampu mendorong *transformative outcomes* berupa akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan pembentukan karakter Islami yang autentik.

**Tabel 5.** Distingsi Konseptual: Instrumental Digital Pedagogy (IDP) versus Transformative Digital Pedagogy (TDP)

Dimensi	Instrumental Digital Pedagogy (IDP)	Transformative Digital Pedagogy (TDP)	Dimensi	Instrumental Digital Pedagogy (IDP)
Tujuan Utama	Efisiensi transmisi konten; peningkatan capaian akademik	Fasilitasi takdib; pembentukan insan yang beradab dan beriman	Tujuan Utama	Efisiensi transmisi konten; peningkatan capaian akademik
Orientasi Tripartit Islam	Dominan taklim (transmisi ilmu)	Integratif: taklim, tarbiyah, takdib	Orientasi Tripartit Islam	Dominan taklim (transmisi ilmu)
Peran Teknologi	Alat (tool-oriented): teknologi sebagai medium penyampaian yang lebih efisien	Medium transformatif: teknologi sebagai ruang fasilitasi refleksi nilai dan internalisasi adab	Peran Teknologi	Alat (tool-oriented): teknologi sebagai medium penyampaian yang lebih efisien
Relasi Pedagogis	Transaksional: guru sebagai sumber, peserta didik sebagai penerima	Dialogis dan relasional: guru sebagai murabbi, peserta didik sebagai muta'allim yang berkembang	Relasi Pedagogis	Transaksional: guru sebagai sumber, peserta didik sebagai penerima
Motivasi yang Dibentuk	Ekstrinsik: reward, nilai, gamification berbasis insentif	Intrinsik-spiritual: ikhlas, hubb al-'ilm (cinta ilmu), orientasi akhirat	Motivasi yang Dibentuk	Ekstrinsik: reward, nilai, gamification berbasis insentif
Outcomes yang Dihasilkan	Functional outcomes: nilai akademik,	Transformative outcomes: akhlaq mulia, kesadaran	Outcomes yang Dihasilkan	Functional outcomes: nilai akademik,

	literasi digital, capaian kognitif	spiritual, internalisasi adab		literasi digital, capaian kognitif
Padanan dalam Kritik Pedagogis Barat	Banking education (Freire); first- order change (Cuban)	Problem-posing education (Freire); second- order change (Cuban)	Padanan dalam Kritik Pedagogis Barat	Banking education (Freire); first- order change (Cuban)
Contoh Implementasi	LMS berisi video ceramah dan kuis; gamifikasi berbasis skor	Blended learning dengan refleksi jurnal spiritual; komunitas belajar digital berbasis nilai; proyek kontekstual berbasis ishlah al-mujtama'	Contoh Implementasi	LMS berisi video ceramah dan kuis; gamifikasi berbasis skor

Tabel tersebut menunjukkan adanya dua paradigma utama dalam pedagogi Islam digital, yaitu *Instrumental Digital Pedagogy* (IDP) dan *Transformative Digital Pedagogy* (TDP). IDP cenderung memosisikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi transmisi pengetahuan dan capaian akademik yang berorientasi pada dimensi *taklim*, sehingga relasi pedagogis bersifat transaksional dan outcomes yang dihasilkan lebih dominan pada aspek kognitif serta literasi digital. Sebaliknya, TDP menempatkan teknologi sebagai medium transformatif yang mendukung integrasi *taklim*, *tarbiyah*, dan *takdib* melalui relasi pedagogis yang dialogis, reflektif, dan berbasis nilai. Dalam paradigma ini, tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk akhlak, kesadaran spiritual, serta internalisasi adab. Dengan demikian, distingsi ini menegaskan bahwa tantangan utama pedagogi PAI digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan bagaimana teknologi diarahkan untuk mendukung transformasi manusia secara holistik sesuai dengan ontologi pendidikan Islam.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian sistematis terhadap 28 artikel ilmiah (2021-2026) menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, pedagogi Islam digital masih didominasi *technology-based pedagogy* yang berorientasi instrumental, beroperasi terutama pada level *taklim*. Pendekatan interaktif (*gamification*) dan *student-centered* (*blended learning*) berkembang, namun belum menjadi arus utama. Kedua, keselarasan antara pedagogi digital dan tujuan kurikulum PAI bersifat parsial: kuat pada dimensi kognitif dan kompetensi digital, namun lemah pada afektif dan sangat terbatas pada spiritual. Ketiga, distingsi konseptual antara IDP dan TDP yang diakarkan dalam tradisi

tripartit pendidikan Islam memberikan kerangka normatif yang lebih kokoh untuk mengevaluasi dan mengembangkan pedagogi PAI digital. Secara praktis, temuan ini menuntut revisi dalam desain instruksional PAI: integrasi komponen refleksi nilai dan spiritual dalam modul digital, bukan sekadar konversi ceramah ke format e-learning. Bagi pendidik PAI, diperlukan pengembangan kompetensi desain pedagogi yang melampaui penguasaan teknologi mencakup kemampuan mengintegrasikan tafakkur, muhasabah, dan ta'ammul dalam lingkungan belajar digital. Bagi peneliti, agenda mendesak adalah pengembangan instrumen pengukuran outcomes spiritual yang valid secara metodologis sekaligus sahih secara epistemologis-Islami.

Saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan Islamic Digital Pedagogy Framework yang komprehensif dan berakar dalam ontologi pendidikan Islam, studi longitudinal untuk mengukur dampak pedagogi digital pada pembentukan karakter jangka panjang, eksplorasi etnografis terhadap praktik e-pesantren sebagai model potensial TDP yang organik, dan dialog kritis antara teori curriculum alignment dan filosofi pendidikan Islam untuk menghasilkan kerangka desain kurikulum PAI yang lebih holistik.

## REFERENSI

- Ahuja, S., & Yadav, D. (2019). Effect of Digital Pedagogy Interventions in Rural Areas. *Mier-Journal of Educational Studies Trends And Practices*, 227-240. <https://doi.org/10.52634/mier/2019/v9/i2/1385>
- Anisa, S., & Khasanah, N. (2026). Transformation of The Islamic Religious Education Curriculum in the Digital And Globalization Era. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 39-49. <https://doi.org/10.70512/tatho.v3i1.158>
- Annur, A. shifa, Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2), 261-276. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796>
- Azwar, W. (2023). Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habitiasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, Vol. 3, 50-58.
- Chen, G., Wang, H., Zhou, L., Yang, J., Xu, L., & Liang, Y. (2024). Development and applications of graduate outcome-based curriculum for basic medical education. *Frontiers in Medicine*, 11, 1400811. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1400811>
- Fathurrozi, M., Anam, N., & Alfabanni, T. A. (2025). Deradicalization Strategy: A Wasathiyah Curriculum for Gen Z in Islamic Boarding Schools. *Fenomena*. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i2.609>
- Fatikhasari, V. H. (2025). Membangun Minat Belajar Siswa Generasi Z Melalui Inovasi Digital dalam Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4443>
- Furqon, M., Sinaga, P., Liliyasi, L., & Riza, L. S. (2023). The Impact of Learning Management System (LMS) Usage on Students. *TEM Journal*. <https://doi.org/10.18421/TEM122-54>
- Hailikari, T., Virtanen, V., Vesalainen, M., & Postareff, L. (2022). Student perspectives on how different elements of constructive alignment support active learning. *Active Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/1469787421989160>
- Hikam Al Ghifari, F. (2025). Metode Pembelajaran dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. *Gahwa*.

- <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i2.542>
- Junjie, L., Singh, C. K. S., Ong, E. T., Yan, L., Zhou, W., Zhifeng, G., & Pan, Q. (2024). Effects of Curriculum Alignment, Professional Development, and Access and Resources on Teaching Strategies for Museum Education. *Asian Journal of University Education*. <https://doi.org/10.24191/ajue.v20i2.17168>
- Karwadi, Bin Zakaria, A. R., Setiyawan, A., & Ferdi Hasan, M. (2025). Integration of critical pedagogy in Islamic education: a case study of pre-service teacher training. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2560905>
- Lepage, M., Bodnar, M., & Bowie, C. R. (2014). Neurocognition: Clinical and functional outcomes in schizophrenia. In *Canadian Journal of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1177/070674371405900103>
- Lubis, N., & Rahman, M. H. (2025). Holistic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali's Thought: The Integration of Intellect, Spirit, and Ethics. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 296-308. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v19i2.745>
- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The Concept of Islamic Education According to Imam Ghazali in Forming the Character of Generation Z in the Digital Era. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3597>
- Masala, C. W., Haroen, H., & Pramukti, I. (2025). Community-Based Interventions for People Affected by Leprosy: A Narrative Review. *Journal of Health and Nutrition Research*. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i2.460>
- Mufiroh, A. N., & Asy Sifa Patricia Pratama, N. M. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI. *ANNAJAH Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 2(1), 103-114. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Mukarromah, A., R, A. H. A., & Manshur, U. (2025). Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post-Pandemic Era. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>
- Mutmainnah. (2024). Etika Pendidikan Islam di Era Digital: Tinjauan Sistematis Terhadap Pembentukan Moral dalam Pembelajaran Daring. *SIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Onilivia, V. F., Noptario, Maragustam, & Putri, N. S. (2025). Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education literature review on scopus indexed articles. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 207-220.
- Patmasari, L., Hidayati, D., Ndari, W., & Sardi, C. (2023). Digitalisasi Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3729>
- Sanatang, M. Miftach Fakhri, & Dwi Rezky Anandari. (2024). Pengaruh Model Blended Learning berbasis Gamifikasi terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal MediaTIK*. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i3.1451>
- Santos, S. M. A. V., Aragão, A. O., Basilio, C. de L., Da Rocha, D. S., Oliveira, J. K. V., Ferreira, L. D. D. P., Pereira, M. T. do R., & Paixão, S. R. (2024). Pedagogy and technology: the transformative impact of digital tools in education. *Contribuciones A Las Ciencias Sociales*. <https://doi.org/10.55905/revconv.17n.2-156>
- Slipukhina, I., Chernetskyi, I., & Andruszkiewicz, F. (2022). Instrumental Digital Didactics in Modern Pedagogy. *International Journal of Pedagogy, Innovation and New Technologies*. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0016.3215>
- Sobarina, I. (2025). The Contribution of Islamic Religious Education to Preventing the Moral Crisis of Generation Z. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1046>
- Suwahyu, I. (2024). Peran Inovasi Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.003>
- Ushama, T. (2023). Islamisation of the Self: The International Islamic University Malaysia

- Experience. *Advances in Social Sciences Research Journal*.  
<https://doi.org/10.14738/assrj.1010.15589>
- Wati, M., Fazira, E., & Fachruf, A. (2022). Hakikat Pendidikan Islam (Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*.  
<https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.721>
- Wijngaards-de Meij, L., & Merx, S. (2018). Improving curriculum alignment and achieving learning goals by making the curriculum visible. *International Journal for Academic Development*. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2018.1462187>